

BAB III

HUBUNGAN PEREKONOMIAN INDIA DAN AMERIKA SERIKAT

India merupakan negara dengan perjalanan ekonomi yang tidak mudah. Jika Amerika mengalami berbagai macam krisis, India juga mengalami krisis ekonomi yang parah setelah terjadinya krisis moneter di Asia pada tahun 1991. Masalah-masalah ekonomi yang timbul di kedua negara pun tidak begitu berbeda. Kedua negara tersebut tentu saja turut andil dalam menyumbangkan perekonomian dunia. Amerika tentu saja selalu menjadi garda depan dalam pembangunan ekonominya dan juga dalam hal kontribusi ekonomi dunia. India, lebih lambat dalam menemukan kemampuan mengolah perekonomiannya, kini telah mendapatkan predikat sebagai raksasa ekonomi baru baik di Asia maupun di dunia. Fakta tersebut menjadikan negara India menjadi salah satu sorotan dunia, termasuk Amerika Serikat yang mulai melirik India sebagai peluang dalam investasinya oleh karena perkembangan ekonomi India yang tidak diragukan lagi. Bab ini akan membahas tentang hubungan perekonomian India dan Amerika.

A. Perekonomian India

India merupakan negara dengan pemerintahan republik federal dengan ibu kota New Delhi dan kota terbesarnya adalah Mumbai. Mumbai merupakan kota di mana gedung-gedung lembaga finansial India seperti *Bombay Stock Exchange*, *Reserve Bank of India*, *National Stock Exchange*, dan perusahaan-perusahaan besar di India. Sedangkan New Delhi merupakan kota dengan komersil terbesar di

India yang mempunyai penghasilan per kapita sebesar 230.000 Rupee, kedua terbesar di India setelah Goa. Secara keseluruhan, New Delhi menduduki peringkat ke-37 dengan aktivitas ekonomi terbesar di dunia¹.

A.1. Perjalanan Sistem Ekonomi India

Perekonomian India didominasi oleh pertanian. Semenjak tahun 1960-an, pemerintah telah gencar mencanangkan kebijakan revolusi hijau yang bertujuan untuk memasukkan bibit-bibit baru untuk meningkatkan hasil pertanian, sehingga perekonomian akan lebih terdukung karena 70 persen penduduk India berkecimpung di bidang pertanian. Berbagai macam hasil pertanian India seperti padi, gandum, jagung, biji minyak, tebu, tembakau, kapas, yute, teh, dan kopi merupakan hasil-hasil terpenting mereka yang diekspor ke luar negeri. Negara ini juga banyak menghasilkan bahan-bahan tambang seperti batu bara, bijih besi, mangan, bauksit, torium, mika, magnesium, dan minyak bumi².

Di India, kehidupan kaum kaya dan miskin sangatlah terlihat dan bertolak belakang. Dengan jumlah penduduk yang mencapai 17,2% (sekitar 1.251.695.584 juta jiwa) dari total seluruh penduduk di dunia, tidak heran jika kesenjangan ini terjadi karena masalah-masalah ekonomi yang umumnya terjadi di negara berkembang berpenduduk padat seperti ini. Bertahun-tahun lalu, negara India selalu dilabeli dengan kata kemiskinan oleh karena lingkungan mereka yang

¹ Rediff, (2011), "New Delhi, Mumbai in Top Global Cities Index", Rediff Business, diakses dari <http://www.rediff.com/business/slide-show/slide-show-1-new-delhi-mumbai-in-top-global-cities-index/20110421.htm#1> pada tanggal 28 April 2016.

² Irwan Suhandi, (2007), *India*, dalam Kompas, (2007), *India: Bangkitnya Raksasa Baru Asia Calon Pemain Utama Dunia di Era Globalisasi*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, hlm. xi.

terkesan kumuh dan masyarakatnya yang mayoritas bermalasan. Terlebih lagi, banyak dari masyarakatnya hidup di standar norma yang menjadikan negara ini dipandang tidak etis di mata dunia. Saat negara ini masih sangat lekat dengan kemiskinan, tingkat harapan hidup penduduk hanya mencapai 30 tahun dengan tingkat buta huruf sebesar 70%.

Sejak India bebas dari belenggu Inggris, sebenarnya pemerintah menerapkan sistem-sistem ekonomi demi tercapainya kemajuan ekonomi India yang sedang terpuruk. Mereka mempunyai visi ke depan untuk membangun India menuju ke negara industri yang akan mengalahkan negara maju yang sudah sangat jauh di depan mereka. Sayangnya, visi dan tujuan mereka dibarengi dengan strategi yang kurang tepat. Pada masa pemerintahan Perdana Menteri Jawaharlal Nehru, kehidupan ekonomi India dilandasi dengan sistem ekonomi yang diterapkan oleh Uni Soviet di bawah kepemimpinan Joseph Stalin. Sistem ekonomi tersebut membuat India mengisolasi diri dari perekonomian luar negeri. Mereka tidak lagi mengimpor barang dari luar dan merasa bahwa campur tangan asing dalam perekonomian mereka tidaklah diperlukan, sehingga pemerintah menggalakkan produksi dalam negeri mereka sebagai sumber penghasilan negara. Salah satu faktor penting pemerintah menerapkan program tersebut adalah trauma mereka akan penjajahan sehingga mereka tidak memercayai peran asing dalam ekonomi domestik mereka untuk menghindari adanya bentuk kolonialisme lain. Program tersebut juga segaris dengan semangat swadesi yang berasal dari

Mahatma Gandhi yang sangat dipengaruhi oleh seorang sosialis bernama Fabian³. Pendukung sosialis Fabian sangat mengedepankan kebijakan proteksionisme dan menentang sistem perdagangan bebas, sehingga tidak heran jika di bawah pemerintahan Jawaharlal Nehru India menolak untuk berkongsi dengan negara lain untuk meningkatkan ekonominya.

Kebijakan proteksionisme tersebut juga termasuk dalam program ekonomi lima tahunan (repelita) mereka yang digagas oleh Prasanta Chandra Mahalanobis, seorang ahli statistik. Selain proteksionisme, mereka juga menerapkan substitusi impor. Pemerintah melakukan campur tangan dalam hal ketenagakerjaan dan pasar uang. Program repelita ini memungkinkan pemusatan perhatian secara simultan pada penggunaan modal teknologi berbasis industri berat yang serupa dengan sistem ekonomi komando.

Dalam pelaksanaan sistem ekonomi Nehru, terdapat kelompok terpisah di negara tersebut yang memiliki pendapat berseberangan dengan paham tersebut. Mereka adalah kelompok di bawah pengaruh Hayek dan *Austrian School* yang berpendapat bahwa ekonomi negara dengan campur tangan pemerintah akan mengalami kegagalan. Akan tetapi kelompok tersebut tidak terlalu berpengaruh signifikan karena ternyata pemerintah setempat lebih memiliki semangat yang tinggi dalam menegakkan paham sosialis Fabian demi menaklukkan kolonialisme yang telah membuat negara itu trauma.

Istilah “tingkat pertumbuhan Hindu” (*Hindu rate of growth*) sangat populer pada masa itu. Pertumbuhan ekonomi India yang hanya 3,5% rata-rata per tahun

³ Simon Saragih, (2007), *Maju Setelah Melucuti Model Nehru*, dalam Kompas, (2007), *India: Bangkitnya Raksasa Baru Asia Calon Pemain Utama Dunia di Era Globalisasi*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, hlm. 11.

dan pertumbuhan populasi sebesar 2,5% per tahun pada rentang waktu 1950-1980 memunculkan istilah ekonomi India tersebut. Pertumbuhan Hindu merujuk kepada pertumbuhan ekonomi yang sangat rendah karena masyarakat India yang didominasi oleh pemeluk Hindu. Istilah tersebut diciptakan oleh ahli ekonom India, Raj Krisna, dan kemudian dipopulerkan lebih lanjut oleh Robert Namara, mantan presiden Bank Dunia, untuk menyebut konotasi fatalism masa depan dan kekurangan-kekurangan ekonomi Hindu⁴. Istilah lain yang muncul adalah Lisensi Raja (*License Raj*) pada tahun 1947-1990. Istilah ini berarti semua keputusan bisnis adalah di tangan raja pada masa itu. Lisensi raja adalah hasil keputusan India untuk memiliki sebuah perekonomian terencana dengan semua aspek ekonomi diatur oleh negara dan lisensi tersebut diberikan hanya kepada beberapa pihak yang terpilih⁵.

Keterpurukan ekonomi India masih berlangsung selama program sosialis Nehru dijalankan. Kelaparan dan perang dengan negara tetangga hanya menjadi bahan bakar ekonomi mereka untuk semakin terjun bebas. Pada saat itu, alat perekonomian seperti teknologi dan dunia Bollywood masih luput dari perhatian pemerintah. India mulai memasuki pintu gerbang kemajuan ekonomi mereka saat semua paradigma sosialis dihentikan dan pemerintah mulai sadar dengan pentingnya investasi asing dan pasar hiburan menjanjikan yang mereka miliki sebagai aset penting negara untuk melanjutkan visi semula mereka dalam perekonomian negara. Pelopor yang mengubah pemikiran ekonomi India yang

⁴ Simon Saragih, (2007), *Julukan-Julukan Unik Perekonomian India*, dalam Kompas, (2007), *India: Bangkitnya Raksasa Baru Asia Calon Pemain Utama Dunia di Era Globalisasi*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, hlm. 125.

⁵ *Ibid*, hlm. 126.

sosialis adalah IG Patel dan Manmohan Singh, dengan pengaruh dari Indira Gandhi, dilanjutkan oleh Narashima Rao dan Rajiv Gandhi⁶.

Saat ini, India menganut sistem ekonomi campuran, dengan kecenderungan kepada sistem ekonomi sosialis. Tentu saja faktor sejarah ekonomi sosialis mereka tidak dapat begitu saja lepas dari kehidupan perekonomian India hingga saat ini. Campur tangan pemerintah dalam perekonomian negara India sangat tinggi. Pemerintah bekerja sama dengan pihak swasta dalam mengelola perekonomian India. Sistem ekonomi campuran di India diterapkan untuk menghindari monopoli dari pihak-pihak swasta karena prinsip ekonomi India adalah terlaksananya keadilan dalam penerimaan hak. Diharapkan dengan menerapkan sistem ekonomi campuran ini, resiko krisis ekonomi akan berkurang.

A.2. Teknologi Informasi sebagai Aset Ekonomi

Pelucutan model ekonomi sosialis di bawah kepemimpinan Jawaharlal Nehru, membuat India menyadari peran signifikan dari teknologi informasi mereka. Selama ini, India dikenal luas sebagai negara yang menghasilkan hiburan-hiburan sukses di dunia dengan Bollywood yang mendunia. Dengan mengusung pemikiran yang jauh lebih modern dari sebelumnya, India mampu memikirkan langkah-langkah ke depan untuk memajukan perekonomian mereka dengan mengembangkan dan mengutamakan penciptaan teknologi informasi.

⁶ Simon Saragih, (2007), *Maju Setelah Melucuti Model Nehru*, dalam Kompas, Op. Cit, hlm 12 et seq.

Kebijakan Industri (*Industrial Policy*) tahun 1991 yang diterapkan pemerintah mengenai ini sangatlah tepat jika dilihat dari pertumbuhan ekonomi India yang lambat laun semakin meningkat pesat.

Menurut Bank Dunia, Kebijakan Industri (*Industrial Policy*) adalah upaya pemerintah untuk mengubah struktur industri untuk meningkatkan produktivitas berbasis pertumbuhan⁷. Kebijakan Industri India telah mengalami beberapa kali perubahan dalam masa pemberlakuannya, yaitu sebanyak lima kali dimulai dari tahun 1956, 1973, 1977, 1980, dan 1991. Dari perubahan-perubahan Kebijakan Industri India tersebut dapat dilihat bagaimana negara tersebut tumbuh dari yang ekonominya berasaskan kepada sosialis hingga pada akhirnya ekonomi yang berdasarkan pada sistem kapitalis.

⁷ Novansyah Ibrahim, *Kebangkitan India: Dari Model Pembangunan Nehru ke Model Knowledge Based Society*, Jurnal thesis S2 Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UGM, (2013), hlm. 7.

**Tabel 3.1 Amandemen Kebijakan Industri (*Industrial Policy*) di India
tahun 1956-1991**

Kebijakan Industri (<i>Industrial Policy</i>)	Tujuan
1956	Memajukan pertumbuhan ekonomi melalui percepatan industrialisasi yang dipadukan dengan semangat sosialis, mencapai sebuah ekspansi pemerintah terhadap sektor publik, menerapkan substitusi impor, mengurangi ketergantungan asing dengan tujuan mendasar untuk mengurangi ketimpangan regional negara bagian India
1973	Mengidentifikasi prioritas industri dimana investasi dari perusahaan besar dan perusahaan asing diizinkan.
1977	Desentralisasi, menekankan peran penting industri kecil menengah, dan industri rumahan.
1980	Meningkatkan persaingan di pasar dalam negeri, <i>technological upgrading</i> dan modernisasi.
1991	Meningkatkan ekspor dan basis produksi dengan mengikuti sistem kapitalis, yaitu mengolaborasikan investasi asing dengan teknologi.

Memasuki tahun 1990-an, industri teknologi informasi di India mulai berkembang. Pada masa ini India mulai menganut ekonomi liberal, ditandai dengan pencabutan Lisensi Raja dan berkembangnya perusahaan-perusahaan milik swasta yang berupa korporasi dan usaha menengah. Perekonomian India meningkat pesat. Meskipun pada tahun ini hingga beberapa tahun ke depan India masih dianggap sebagai negara miskin, namun India mulai menaikkan level mereka dalam produksi teknologi informasi. Hal tersebut dapat dilihat dari fakta bahwa perusahaan-perusahaan besar milik negara Amerika sangat mengandalkan

dan memercayai pasokan *software* yang dibuat oleh India. Mengingat pada awal tahun 1990-an terjadi krisis moneter hebat di Asia dan bagaimanapun India telah lolos dari keterpurukan semenjak mereka menerima bantuan dana pinjaman dari IMF (*International Monetary Fund*), itu membuktikan bahwa India merupakan negara yang pandai memanfaatkan momen-momen bantuan seperti yang telah disebutkan walaupun SAPs (*Standard Operational Procedures*) yang disyaratkan oleh IMF kepada India mengharuskan India untuk melakukan reformasi ekonomi dengan jalan membuka lebar pintu negara mereka untuk kehadiran MNC (*Multinational Corporation*) agar dapat memperoleh tenaga kerja atau sumber daya manusia yang lebih dengan akses yang lebih murah⁸.

Amandemen Kebijakan Industri tahun 1991, selain merupakan pengembangan dari amandemen 1980, juga merupakan taktik atau kebijakan pemerintah India masalah ahli IT India yang kebanyakan bekerja di perusahaan IT Amerika Serikat. Pada masa itu, pemerintah sangat menyadari akan pentingnya peran teknologi dalam perekonomian negara mereka. Bahkan beberapa perusahaan-perusahaan dari industri teknologi dan berbagai industri lain diizinkan oleh pemerintah untuk dimiliki 100% oleh orang asing⁹, yang menjelaskan awal mula bagaimana perusahaan-perusahaan multinasional masuk sebebaskan-bebasnya ke India.

⁸ Novansyah Ibrahim, “*Kebangkitan India: Dari Model Pembangunan Nehru ke Model Kwaldege Based Society*”, Jurnal thesis S2 Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UGM, (2013), hlm. 2.

⁹ Robyn Meredith, *Menjadi Raksasa Dunia: Fenomena Kebangkitan India dan Cina yang Luar Biasa dan Pengaruhnya terhadap Kita*, (2010), diterjemahkan oleh Haris Priyatna dan Asep Nugraha, Bandung: Nuansa, hlm. 45.

Masyarakat di India juga merupakan masyarakat yang berbasis pengetahuan (*Knowledge-based Society*). Dengan pola pikir yang canggih tersebut pemerintah India menggalakkan peningkatan ilmu pengetahuan tentang teknologi dan berusaha untuk mencetak tenaga kerja yang ahli dalam bidang tersebut. Misi tersebut dijalankan dengan cara “*Brain Gain*”. Pemerintah mengirimkan orang-orang mereka yang pantas ke Amerika dan Eropa untuk menimba ilmu teknologi yang telah dipelajari oleh kedua negara tujuan tersebut dengan harapan orang-orang tersebut akan memperoleh ilmu yang berguna bagi kemajuan teknologi dan menerapkannya saat mereka kembali nantinya. Akan tetapi, pada kenyataannya, orang-orang yang telah dikirim pemerintah India tersebut tidak sedikit yang menetap di Amerika karena perusahaan-perusahaan teknologi informasi di Amerika, khususnya di Lembah Silikon, membutuhkan orang-orang India yang dinilai cakap dan pandai dalam bidang teknologi. Terlebih lagi, mereka dapat digaji dengan biaya yang relatif rendah. Hal tersebut tentu saja sangat menguntungkan bagi Amerika Serikat.

Fenomena tersebut mendorong pemerintah untuk melakukan amandemen Kebijakan Industri di tahun 1991. Dengan diberlakukannya sistem kapitalis yang memungkinkan MNC untuk masuk secara bebas di India, ahli-ahli IT India yang mulanya lebih memilih untuk bekerja di Amerika akhirnya kembali ke India untuk bekerja di perusahaan-perusahaan multinasional yang masuk ke India tersebut. Pada akhirnya, pemerintah India berhasil menciptakan suasana kondusif bagi mereka di negara asal mereka sendiri.

Dari situlah, para ahli IT India yang sebelumnya pernah menimba ilmu dan bekerja di Amerika membentuk kawasan pusat industri teknologi di India yang bernama *Software Technology Park (STP)* di Bangalore, Bhubaneswar, Nioda, Gandhi Nagar, Hyderabad, dan Thiruwabanthapuram¹⁰. Semenjak saat itu Bangalore dan Hyderabad menjadi dua kawasan di India yang mengalami kemajuan pesat yang menyebabkan peningkatan perekonomian India sebanyak 25% per tahun. Daerah tersebut kemudian disebut sebagai *Silicon Valley of India*.

Industrialisasi di India telah menjadikan kawasan-kawasan terbelakang menjadi kawasan industri yang maju. Mereka mempekerjakan para ahli IT dengan jumlah hingga ratusan ribu. India yang semula dipandang sebagai kawasan kumuh akhirnya mulai memiliki gedung-gedung modern di kawasan industri tersebut. Salah satu perusahaan IT di India yang terkenal dalam bidang teknologi hingga saat ini adalah Infosys Technologies. Didirikan pada tahun 1981 oleh Narayana Murthy beserta keenam rekannya, perusahaan ini merupakan perusahaan yang berkecimpung di dalam jasa dan konsultasi IT dengan lebih dari 197.000 karyawan saat ini¹¹. Perusahaan ini juga mempunyai cabang di berbagai negara seperti Polandia, Republik Ceko, Belanda, Afrika Selatan, Brazil, Meksiko, Costa Rica, Amerika Serikat, Puerto Rico, Cina, Filipina, Australia, Zurich, Kanada, Selandia Baru, dan Swedia. Perusahaan ini berkembang dari yang awalnya hanya bermodal US\$ 25 menjadi perusahaan yang menghasilkan US\$ 9.75 miliar

¹⁰ Yuni Ikawati, (2007), *Membangun Kekuatan Ekonomi dari Lembah Silikon*, dalam Kompas, 2007, *India: Bangkitnya Raksasa Baru Asia Calon Pemain Utama Dunia di Era Globalisasi*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, hlm. 37.

¹¹ Infosys Limited, (2016), *Company History & Defining Milestones*, Infosys, diakses dari <http://www.infosys.com/about/Pages/history.aspx> pada tanggal 11 Juni 2016.

dengan kapitalisasi pasar kurang lebih sebesar US\$ 41 miliar¹². Oleh karena perusahaan ini mempekerjakan ratusan ribu karyawan dengan gaji yang terbilang tinggi, Infosys dijuluki sebagai *Microsoft* versi India.

Seiring berkembangnya waktu, perusahaan-perusahaan IT di India bermunculan hingga saat ini mencapai kurang lebih 86 perusahaan dengan *Tata Consultancy Services* sebagai perusahaan IT nomor satu di India yang memiliki anak perusahaan terbanyak, yaitu di 20 kota di India.

B. Hubungan Ekonomi India dan Amerika Serikat

Sejarah hubungan yang terjalin antara India dan Amerika dapat dilihat jauh sebelum saat ini. Semenjak India merdeka dari Inggris pada tanggal 15 Agustus 1947, Amerika telah menunjukkan keinginannya untuk menjalin hubungan yang ramah antara kedua negara. Sehingga pada saat itu terjalinlah diplomasi formal antara kedua negara.

Status India sebagai *emerging country* dengan perekonomian yang termasuk ke dalam tiga besar di dunia (berdasarkan indeks PPP) tentu saja menarik kepentingan Amerika Serikat untuk melakukan kerjasama-kerjasama yang mungkin demi keuntungan kedua belah pihak. Beberapa tahun terakhir ini, India dan Amerika Serikat mulai mempererat dan memperdalam hubungan kerjasama mereka dalam segala aspek, terutama dalam bidang diplomasi, ekonomi, dan keamanan. Selain untuk memperbaiki kembali hubungan India dan Amerika

¹² *Ibid.*

Serikat yang dulunya sempat merenggang karena Perang Dingin, uji coba bom atom oleh India tahun 1998, dan juga penangkapan diplomat India untuk Amerika, Devyani Khobragade, di New York karena tuduhan pemalsuan visa serta tuduhan lainnya¹³, pemerintah Amerika berdalih bahwa penguatan hubungan baik antara kedua negara adalah langkah yang penting untuk mengembangkan Asia yang stabil dan makmur sejahtera¹⁴.

Kunjungan diplomatik AS ke India dan sebaliknya telah terjadi beberapa kali semenjak tahun 2000. Mantan presiden AS, George .W. Bush, melakukan kunjungannya ke India pertama kali pada tahun 2012. Kunjungan beliau kala itu sekaligus untuk membicarakan permasalahan terorisme di Pakistan. Dalam pertemuannya dengan Manmohan Singh, perdana menteri India pada masa itu, mereka membahas tentang kerjasama nuklir sipil, yang menghasilkan pakta kerjasama teknologi nuklir untuk kepentingan sipil.

Pada pemerintahan Presiden Barrack Obama, menteri luar negeri AS, Hillary Clinton, mengunjungi India dalam rangka untuk memperdalam hubungan kedua negara, terutama dalam melanjutkan kerjasama nuklir yang telah dimulai oleh pemerintahan Presiden Bush. Selain nuklir, isu-isu lain seperti perubahan

¹³ BBC, (2014), *Kunjungan Kerry 'Tingkatkan Hubungan' India-AS*, BBC Indonesia, diakses dari http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2014/07/140725_kerry_india pada tanggal 12 Juni 2016.

¹⁴ Michael F. Martin. et al, (2014), *India-U.S. Economic Relations: In Brief*, Washington, D.C.: Congressional Reseach Service.

iklim, non-proliferasi senjata nuklir, dan perdagangan multilateral juga menjadi pembahasan mereka ¹⁵.

Pada tahun 2014, Perdana Menteri Narendra Modi juga sempat melakukan kunjungan pertamanya ke AS dengan tujuan untuk mendorong hubungan perdagangan bilateral dan menyembuhkan hubungan-hubungan dengan negara perekonomian terbesar di dunia ¹⁶. Terpilihnya Modi sebagai perdana menteri India yang baru ternyata menyebabkan hubungan India – AS yang lebih strategis setelah ketegangan diplomatis yang akhir-akhir ini terjadi di antara kedua negara.

Menyusul kemudian adalah Presiden Obama yang mengunjungi India pada tahun 2015 lalu selama tiga hari. Kunjungannya tidak lain adalah untuk menguatkan perjanjian India – AS mengenai teknologi nuklir. Dalam hal ekonomi, Obama menjanjikan India kredit rendah suku bunga sebanyak US\$ 400 juta untuk membantu perkembangan UKM India demi peningkatan kerja sama ekonomi dan perdagangan antara kedua negara ¹⁷.

Hubungan bilateral dalam bidang ekonomi antara kedua negara telah tumbuh selama dekade terakhir ini, meskipun jika dibandingkan dengan *emerging country* yang lain, hubungan perdagangan dan investasi antara kedua negara

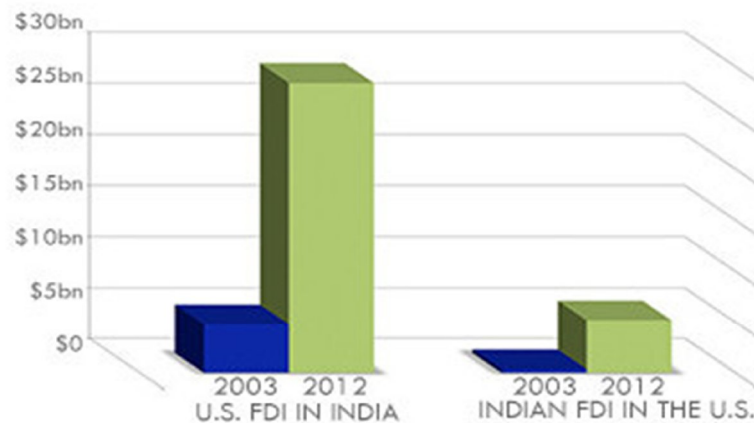
¹⁵ Edith Koesoemawiria, (2009), *Kunjungan Clinton ke India, Rekatkan Hubungan India-AS*, DW Made for Minds, diakses dari <http://www.dw.com/id/kunjungan-clinton-ke-india-rekatkan-hubungan-india-as/a-4493964> pada tanggal 23 Agustus 2016.

¹⁶ VOVworld, (2014), *PM India Narendra Modi Melakukan Kunjungan di Amerika Serikat*, VOV5, diakses dari <http://www.vovworld.vn/id-id/Berita/PM-India-Narendra-Modi-melakukan-kunjungan-di-Amerika-Serikat/273669.vov> pada tanggal 23 Agustus 2016.

¹⁷ Xinhua, (2015), *Analisa tentang Kunjungan Barack Obama ke India*, China Radio Internasional, diakses dari <http://www.indonesian.cri.cn/201/2015/01/29/1s153944.htm> pada tanggal 23 Agustus 2016.

mempunyai ruang yang masih cukup luas untuk tumbuh. Ruang-ruang pertumbuhan tersebut tentu saja memberikan potensi yang besar kepada hubungan bilateral India dan AS ke depannya. Tercatat oleh Kantor Perdagangan Amerika Serikat bahwa secara keseluruhan, AS merupakan rekan terbesar India dalam hal perdagangan. Sedangkan India merupakan negara kedelapan di AS yang mempunyai pertumbuhan FDI (*Foreign Direct Investment*) tercepat pada tahun 2013.

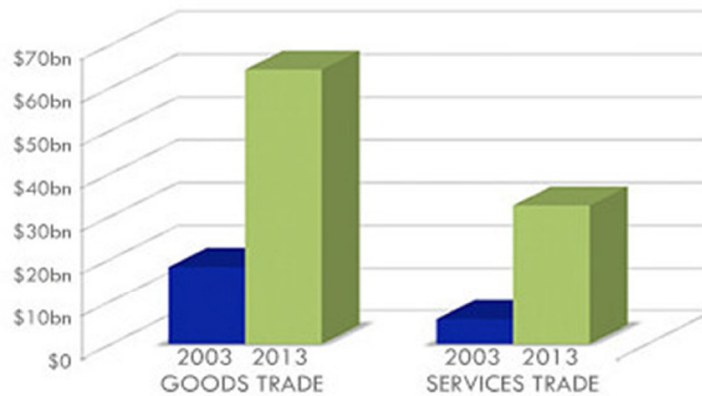
Gambar 3.1 Perbandingan antara FDI (*Foreign Direct Investment*) di India dan Amerika tahun 2003 dan 2012



Sumber: <http://www.brookings.edu> ¹⁸

¹⁸ Tanvi Madan, (2014), *India-U.S. Relations in 14 Charts and Graphics*, Brookings, diakses dari <http://www.brookings.edu/blog/up-front/2014/09/26/india-u-s-relations-in-14-charts-and-graphics/> pada tanggal 23 Agustus 2016.

Gambar 3.2 Perbandingan antara Perdagangan Barang dan Jasa India di AS tahun 2003 dan 2013



Sumber: <http://www.brookings.edu> ¹⁹

Hubungan ekspor – impor antara India dan Amerika berjalan secara mutual dan progresif. Pada tahun 2014, pengiriman barang-barang ekspor India ke berbagai belahan dunia mencapai US\$ 318.2 miliar. Amerika Serikat menjadi negara partner nomor 1 bagi perdagangan India. Total perdagangan India ke AS mencapai US\$ 42.6 miliar, yaitu sekitar 13,4% dari total ekspor India.

Pada dasarnya, ekspor terbesar India ke AS adalah mobil, pesawat terbang, aluminium, pakaian, perlengkapan elektronik, furnitur, batu permata, besi dan baja serta produknya, mesin, obat-obatan, alat-alat teknis, minyak bumi, kosmetik, plastik, karet, kayu, dan ekspor farmasi yang mencapai hingga US\$ 3.8 miliar ²⁰. Begitu pula dengan kegiatan impor India, negara tersebut mengimpor barang-

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ World's Richest Countries, (2014), *Top India Trade Partners 2014: Ekspor*, World's Richest Countries, diakses dari http://www.worldsrichestcountries.com/top_indian_exporters_trade_partners.html pada tanggal 23 Agustus 2016.

barang penting dari AS seperti batu permata dan logam berharga lainnya, mesin, perlengkapan elektronik, perlengkapan medis dan teknis, minyak, pesawat udara, plastik, zat-zat organik, serta buah-buahan dan kacang-kacangan. Dari ekspor dan impor antara kedua negara tersebut dapat dilihat bahwa kedua negara membutuhkan mayoritas barang yang sama dari masing-masing negara. Dalam hal ini, hubungan perdagangan India dan AS mengutamakan persamaan sumber daya-sumber daya yang mereka miliki untuk saling melengkapi.

B.1. Bentuk Kerjasama Ekonomi dan Perdagangan India – AS

Hubungan bilateral kedua negara terus meningkat seiring berjalannya waktu. Tuntutan untuk meningkatkan kerjasama antara kedua negara juga semakin tinggi demi mencapai tujuan ekonomi bersama. Tidak heran jika pemerintah AS sangat antusias mengadakan kerjasama-kerjasama yang mungkin dengan negara yang perekonomiannya sedang berkembang sangat pesat ini.

Berikut ini merupakan beberapa dari kerjasama-kerjasama perdagangan dan ekonomi yang dijalin antara India dan AS ²¹:

1. US – India CEO Forum

Forum unik ini terakhir dilaksanakan pada tanggal 12 Juli 2013 yang dihadiri oleh para CEO dan pegawai pemerintah senior dari kedua negara. Dalam forum ini,

²¹ Spokesperson, (2014), *U.S. – India Trade and Economic Cooperation*, U.S. Department of State, diakses dari <http://www.state.gov/r/pa/prs/ps/2014/07/230048.htm> pada tanggal 24 Agustus 2016.

didiskusikan berbagai macam isu ekonomi antara kedua negara, yaitu perbincangan tentang isu kebijakan yang tanggap untuk mendukung perdagangan dan investasi yang lebih besar serta menjalin hubungan ekonomi dan bisnis yang lebih lama untuk kedua negara.

2. Promosi Investasi

Kerjasama ini dikukuhkan pada tanggal 30 Juli 2014 oleh dua organisasi di kedua negara, yaitu SelectUSA dan Export-Import Bank of India. Kedua organisasi tersebut akan membantu dan memberikan petunjuk bagi perusahaan dan pengusaha India untuk berinvestasi dan mencari pekerjaan di AS. India mengirimkan investor-investor handalnya untuk mengikuti SelectUSA 2013 Investment Summit dan pertemuan yang sama pada tahun 2015.

3. Dialog Komersial AS-India

Dialog ini menyediakan sebuah forum bagi pemerintah dan sektor swasta India dan AS dalam berkolaborasi di bidang yang mutual dan dengan kepentingan yang sama. Kegiatan ini dilakukan agar hubungan perdagangan antara kedua negara akan terus berkembang dan melakukan diversifikasi.

4. Trade Policy Forum

Trade Policy Forum (TPF) memungkinkan India dan AS untuk terjun ke dalam isu-isu kebijakan yang memengaruhi perdagangan dan investasi bilateral. Sebagai bagian dari komitmen mereka untuk menguatkan upaya ini, pemerintah dari kedua belah pihak berharap untuk memperbarui diskusi level ahli pada isu-isu kebijakan perdagangan dan investasi yang berhubungan dengan kepentingan kedua negara seperti property intelektual dan investasi dalam produksi. Pemimpin-pemimpin sektor swasta dari India dan AS, yang tergabung dalam Private Sector Advisory Group (PSAG) berencana untuk memberikan masukan terkait isu tersebut kepada pemerintah.

5. Dialog Strategis AS-India

Dialog strategis ini diluncurkan pada tahun 2010. Sejak hubungan kerjasama ini dilakukan, AS dan India mengembangkan kerjasama politik dan ekonomi mereka. Kerjasama-kerjasama yang dilakukan oleh kedua negara meliputi kerjasama diplomatik, kerjasama pertahanan, kerjasama perdagangan, ikatan orang-ke-orang, luar angkasa, agrikultur, kesehatan, dan kerjasama pengembangan. Dalam kerjasama perdagangan, investasi AS ke India pada tahun 2015 mencapai US\$ 28 miliar dari yang mulanya hanya berjumlah US\$ 7,7 miliar. Sedangkan perdagangan kedua negara meningkat hingga tiga kali lipat dari tahun 2005 hingga tahun 2014, yaitu dari US\$ 36 miliar hingga US\$ 104 miliar²².

²² U.S. Department of State, (2015), *U.S.-India Cooperation, Aligned Across the Globe*, U.S. Department of State, diakses dari <http://www.state.gov/r/pa/prs/ps/2015/09/247171.htm> pada tanggal 1 September 2016.